

**PEMAHAMAN MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP KATA  
BAHASA ARAB YANG SUDAH DISERAP KE DALAM BAHASA  
INDONESIA: STUDI KASUS KATA-KATA YANG BERHUBUNGAN  
DENGAN KEMATIAN**

**Andre Riswanda**  
**[andrerriswanda@upi.edu](mailto:andrerriswanda@upi.edu)**

**Ganjar Eka Subakti**  
**[ganjarekasubakti@upi.edu](mailto:ganjarekasubakti@upi.edu)**  
**Universitas Pendidikan Indonesia**

**ABSTRACT**

*The study aims to illustrate and discover how the influence of Arabic uptake on the development of Indonesian now focused on how Indonesian culture is in terms related to death in everyday life. The method used in this study is a literature review using a descriptive qualitative approach. The data sources in this study are books or writings either in writing or on social networks related to research objects including dictionaries Indonesian and other books. The results showed that the influence of Arabic on Indonesian language is quite large. This can be seen from how the use of language in Indonesia that uses a lot of arabic uptake language, one of which is in the ritual of death.*

*Keyword: Arabic, Indonesian, Culture, Ritual of Death*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menemukan bagaimana pengaruh serapan bahasa Arab terhadap perkembangan bahasa Indonesia sekarang yang difokuskan terhadap bagaimana budaya indonesia dalam term term yang berhubungan dengan kematian dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku atau tulisan-tulisan baik secara tertulis ataupun di jejaring sosial yang berkaitan dengan objek penelitian antara lain Kamus Bahasa Indonesia dan buku-buku lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa indonesia cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penggunaan bahasa di Indonesia yang banyak menggunakan bahasa serapan dari Arab, salah satunya pada ritual kematian.

Katakunci: Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Budaya, Ritual Kematian.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang dipakai untuk berkomunikasi antara satu sama lain di kehidupan sehari-hari. Bahasa akan mengalami perubahan baik dalam penulisan maupun pengucapan yang mengikuti perkembangan di masyarakat. Para ahli bahasa menyatakan bahwa tidak ada bahasa yang lahir murni dan tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh karena bahasa dalam perkembangannya akan mempengaruhi satu sama lain diantara bahasa tersebut, sehingga akhirnya antara satu bahasa dan bahasa yang bersangkutan akan mengalami sebuah hubungan satu atau bahkan dua arah yang saling berhubungan.

Meminjam kata dari bahasa lain bukan merupakan sebuah fenomena baru. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor letak geografis yang berdekatan, faktor kekuasaan, dan faktor kebutuhan (Bakalla, 1990: 80).<sup>1</sup> Ketiak sebuah Negara memiliki letak geografis yang berdekatan dengan Negara sebrangnya, maka akan memudahkan bahasa-bahasa yang ada akan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terjadi pencampuran budaya antara dua bahasa. Contohnya Negara Indonesia yang berdekatan dengan Malaysia khususnya pulau Sumatera yang berdekatan dengan Malaysia dengan letak geografis yang berdekatan, sehingga keduanya saling mempengaruhi bahasa mereka masing-masing, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu.

Negara Belanda juga yang pernah menjajah Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama mengakibatkan banyaknya bahasa Belanda yang kemudian terserap ke dalam bahasa Indonesia dan keduanya saling mempengaruhi antara satu sama lain. Banyak bahasa Indonesia yang kemudian terlahir kosa kata yang biasa diucapkan tetapi itu merupakan tidak murni lahir dari budaya Indonesia saja, tetapi terjadi pencampuran antara budaya Belanda dengan Indonesia yang mengakibatkan bahasa mereka saling menyatu dan menyeimbangkan antara satu sama lain.

Pada penelitian ini, penulis memilih untuk fokus terhadap studi kasus tentang bagaimana budaya di Indonesia ketika dihadapkan dengan keadaan saudara, kerabat, tetangga ataupun orang terdekat ketika dihadapkan dengan kabar kematian. Karena Indonesia merupakan sebuah Negara yang mayoritas pemeluk agamanya adalah Islam, sehingga budaya Arab yang ada sudah menjadi berdampingan dengan budaya Indonesia, bahkan terkadang tanpa disadari budaya Indonesia yang biasa dilakukan merupakan pencampuran dengan budaya Arab.

---

<sup>1</sup> (PDF) *Masuknya bahasa arab ke indonesia*. (n.d.). Retrieved September 27, 2021, from [https://www.researchgate.net/publication/337323286\\_Masuknya\\_bahasa\\_arab\\_ke\\_indonesia](https://www.researchgate.net/publication/337323286_Masuknya_bahasa_arab_ke_indonesia)

Pada studi kasus ini, penulis akan membahas tentang bagaimana biasanya orang Indonesia bersikap ketika dihadapi dengan kabar kematian, mulai dari kebiasaan mengucapkan *Innalilahi Wainna Ilaihi Roji'un*, mengucapkan bela sungkawa,

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melalui pendekatan sosiolinguistik. Metodologi penelitian terdiri dari kata metodologi yang berarti ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman tentang sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sejalan dengan makna penelitian tersebut di atas, penelitian juga dapat diartikan sebagai usaha/kegiatan yang mempersyaratkan keseksamaan atau kecermatan dalam memahami kenyataan sejauh mungkin sebagaimana sasaran itu adanya.<sup>2</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ialah sebuah proses untuk mendapatkan hasil akhir. Metode penelitian biasanya digunakan dalam sebuah penelitian sebagai bentuk usaha atau prosedur dalam mendapatkan hasil akhir sesuai sasaran dengan menggunakan jalan yang sesuai dengan metode yang dipilih. Dengan memilih metode yang sesuai dengan penelitian yang dipilih, maka akan memudahkan setiap peneliti dalam menemukan hasil akhir dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian kali ini, penulis memilih metode penelitian secara kualitatif deskriptif. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yang bersifat kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang memfokuskan pada literatur yang menjadi objek kajian. Karena penelitian ini adalah kajian pustaka, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis Isi (Content Analysis) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan sah data dengan memerhatikan konteksnya.

Sehingga penelitian kualitatif deskriptif ialah sebuah penelitian dimana seorang peneliti diposisikan sebagai acuan utama penelitian ini terjadi dan pengumpulan data dilakukan dengan Teknik penggabungan antar beberapa sumber acuan yang bersifat umum.

Objek penelitian kali ini memakai beberapa budaya di Indonesia mengenai bagaimana saat masyarakat dihadapkan dengan keadaan atau kabar duka tentang seseorang meliputi cara menghadapinya, mengucapkan bela sungkawa, hingga tradisi-tradisi dalam menghadapi kematian seseorang yang budayanya merupakan hasil serapan dari budaya Arab.

---

<sup>2</sup> Pengertian, A., & Penelitian, M. (n.d.). *TEORI METODOLOGI PENELITIAN*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Metode simak adalah usaha untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan metode catat adalah teknik penyediaan data dengan cara mencatat teks dalam waktu data yang kemudian dipilah sesuai data yang diperlukan.

Dalam proses pengumpulan data, proses menganalisa sebuah permasalahan, metode dan Teknik dalam pengumpulan sebuah data menjadi sebuah Langkah yang sangat penting untuk dilakukan dan tidak bisa dilewatkan.

## PEMBAHASAN

Dilihat dari proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, menyebabkan terjadinya akulturasi terhadap budaya yang di anut nusantara. Sebelum itu harus diketahui bagaimana islam itu masuk dan berkembang di indonesia, ada tiga teori yang berkembang. Teori Gujarat, teori Makkah, dan teori Persia (Ahmad Mansur, 1996).<sup>3</sup>

Masuknya agama Islam ke wilayah nusantara tentu saja dengan membawa segudang ilmu dan pengetahuan yang melimpah dengan tujuan untuk disebarluaskan ke masyarakat Indonesia sebagai media dakwah mengenai budaya dan agama Islam pada saat itu.

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Ia di bawa oleh pedagangpedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian, mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan kekayaan dan semangat dakwahnya.<sup>4</sup>

Tidak hanya itu, sejarah mengenai masuknya Islam ke Indonesia terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu dimulai sekitar abad ke -13 atau diperhitungkan sekitar 7 Masehi yang bertepatan dengan abad pertama Hijriyah.

Masuknya Islam ke Indonesia memiliki berbagai sudut pandang perspektif hingga ditulislah mengenai berbagai teori yang menyatakan bagaimana sejarahnya Islam masuk ke Indonesi kemudian berkembang hingga menjadi agama dengan pemeluknya yang mayoritas di Indonesia adalah agama Islam.

---

<sup>3</sup> Iryani, E. (2018). Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(2), 389–400.  
<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/483>

<sup>4</sup> Dalimunthe, L. A. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indones. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 115–125.

Masuknya agama Islam ke Indonesia awalnya bermula datang dari para pedagang Arab yang pada saat itu mendarat di selat Malaka pada abad ke-7 Masehi yang bertepatan dengan berdirinya kerajaan Sriwijaya yang tengah menguasai berbagai jalur perdagangan di berbagai wilayah di Indonesia pada bagian barat.

Agama Islam yang datang ke Indonesia mendapat perhatian khusus dari kebanyakan rakyat yang telah memeluk agama Hindu. Agama Islam dipandang lebih baik oleh rakyat yang semula menganut agama Hindu, karena Islam tidak mengenal kasta, dan Islam tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang-pedagang yang hidup di bawah kekuasaan raja-raja Indonesia-Hindu agaknya ditemukan pada pemikiran orang kecil. Proses islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya.<sup>5</sup>

Perspektif ini menyatakan bahwa sejarah masuknya Islam ke Indonesia terjadi akibat di latarbelakangi dengan kegiatan berdagang, dimana Indonesia merupakan sebuah Negara yang tersohor akan kekayaan sumber daya alam maupun manusianya yang berupa tersedianya berbagai rempah-rempah dengan lengkap, lahan yang luas, kebutuhan mulai dari sandang, pangan, dan papan yang tersedia pula menjadikan Negara Indonesia terkenal dengan kaya dari segala aspek yang dimilikinya, sehingga dengan ini menjadikan hubungan antara Indonesia dan Arab menghasilkan hubungan kerjasama yang terjalin baik dan berlangsung cukup lama hingga sekarang.

Seperti yang diketahui, bahwa negara Arab merupakan Negara yang kaya akan budaya kulinernya yang unik yang tersusun dari berbagai macam rempah-rempah yang kuat dan menghasilkan cita rasa yang kaya, sehingga budaya inilah yang menjadikan Negara Arab tertarik pada Indonesia dan memutuskan untuk bekerjasama sembari menyebarluaskan agama Islam di Indonesia sebagai media dakwah menyebarkan agama Islam sebagai bentuk syafaat dari Allah SWT.

Berbagai teori yang menyatakan mengenai bagaimana sejarah masuknya Islam ke Indonesia ialah:

1. Teori Mekkah

Teori Mekkah, teori ini lebih belakangan lahirnya jika dibandingkan dengan teori Gujarat yang telah lama muncul dalam khazanah ilmu pengetahuan sejarah.

---

<sup>5</sup> Dalimunthe, L. A. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indones. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 115–125.

Teori Mekah baru muncul sekitar tahun 1958 M, sementara Teori Gujarat telah sejak tahun 1872 M.<sup>6</sup>

Teori ini mengungkapkan bahwa sejarah masuknya Islam ke Indonesia terjadi secara langsung tanpa melalui berbagai perantara, masuknya Islam ke Indonesia terjadi secara langsung dari Arab ke Indonesia.

Hamka menilai wilayah Gujarat bukan tempat asal datangnya Islam, tetapi Gujarat hanya sebagai tempat singgah dari saudagarsaudagar Arab seperti dari Mekah, Mesir dan Yaman. Sebenarnya Mekkah atau Mesir adalah tempat asal pengambilan ajaran Islam.<sup>7</sup>

Ia juga mendasarkan bahwa mazhab terbesar yang dianut sebagian besar umat Islam Nusantara adalah Mazhab Syafii sama dengan mazhab yang sama dianut masyarakat Mekkah masa itu, alasan ini jarang diungkap sejarawan Barat masa awal.<sup>8</sup>

Kedatangan orang Arab ke Indonesia pada saat itu bukan semata-mata hanya terdorong akan pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, melainkan juga dihadirkan dengan terdorongnya motivasi spiritual dalam berjuang dan berjihad di jalan Allah SWT melalui media dakwah dengan cara menyebarkan agama Islam ke berbagai wilayah.

## 2. Teori Gujarat

Teori Gujarat menyatakan bahwa proses sejarah penyebaran agama Islam ke Indonesia ini terjadi di abad ke-13 Masehi atau setara dengan abad ke-7 Hijriyah. Teori Gujarat ini identic dengan Gujarat yang merupakan sebuah nama salah satu wilayah yang terletak di bagian barat Negara India yang secara geografis terlihat berdekatan dengan laut di bagian Arab.

Teori Gujarat, didasarkan atas pandangan yang mengatakan asal daerah yang membawa Islam ke Nusantara adalah dari Gujarat. Peletak dasar teori ini pertama dikemukakan oleh Pijnepel (1872 M) yang menafsirkan catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo dan Ibn Batutah<sup>8</sup>. Teori ini dikemudian hari mendapat dukungan dari Snouck Hurgronje yang mendasarkan dengan alasan-alasan

---

<sup>6</sup> Ag, M. (n.d.). *Tela ' ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*. 159–169.

<sup>7</sup> Ag, M. (n.d.). *Tela ' ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*. 159–169.

<sup>8</sup> Ag, M. (n.d.). *Tela ' ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*. 159–169.

berikut ini : pertama, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara, kedua, hubungan dagang antara Indonesia-India telah lama terjalin dengan baik; ketiga, Inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan dagang antara Sumatera dan Gujarat.<sup>9</sup>

Menurut teori Gujarat awal mula terjadinya sejarah ini bermula dengan kedatangan orang-orang Arab yang pada saat itu mempercayai mahdzab syafi'i datang dengan tujuan bermigrasi ke wilayah Gujarat dan Malabar sekitar awal abad ke 7 Masehi.

Tetapi disisi lain ada pula yang menyatakan bahwa teori Gujarat mengungkapkan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia diawali dengan pada pedagang di daerah Gujarat yang sudah memeluk agama Islam lalu kemudian pergi berdagang ke wilayah timur dan salah satunya mengunjungi wilayah Indonesia, bukan terjadi akibat dari orang-orang Arab secara langsung.

### 3. Teori Persia

Teori Persia menyatakan bahwa sejarah masuknya Islam ke Indonesia terjadi akibat kedatangannya orang-orang Persia pada saat itu, yang kini Persia lebih dikenal sebagai Iran.

Pada teori Persia ini menyatakan bahwa Indonesia dengan Persia memiliki berbagai kesamaan budaya baik dari segi arsitek, peninggalan sejarah, dan lain sebagainya.

Teori Persia, dipelopori oleh P.A. Hoesin Djajadiningrat dari Indonesia. Titik pandang teori ini memiliki perbedaan dengan teori Gujarat dan Mekah mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara. Islam masuk ke Indonesia menurut Hoesin Djajadiningrat berasal dari Persia abad ke-7 M. Teori ini memfokuskan tinjauannya pada sosio-kultural di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang ada kesamaan dengan di Persia.<sup>10</sup>

Masuknya sebuah budaya baru ke sebuah wilayah tertentu merupakan sebuah hal baru yang perlu dipilah mana budaya yang baik yang patut dicontoh dan diturunkan serta disisi lain ada juga budaya yang tidak baik yang menjadikan budaya tersebut cukup hanya sebatas diketahui saja sebagai bentuk pemahaman

---

<sup>9</sup> Ag, M. (n.d.). *Tela ' ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*. 159–169.

<sup>10</sup> Ag, M. (n.d.). *Tela ' ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*. 159–169.

sejarah dan pengetahuan tetapi tidak cocok jika dijadikan sebagai budaya baru. Hal tersebut lebih biasa dikenal sebagai akulturasi budaya.

Kenneth E. Bock dalam *Theories of Progress and Evolution* (1964:21-24) menjelaskan bahwa dalam mengkaji suatu perkembangan, perlu pemahaman terhadap ciri khas kebudayaan suatu masyarakat. Perubahan selalu menuju perbaikan dan kemajuan. Sehingga bisa dianalogikan seperti pertumbuhan organisme.<sup>11</sup>

Akulturasi dapat terjadi ketika adanya perbedaan budaya antara dua wilayah yang seiring berjalannya waktu akibat dari sebuah interaksi yang terjadi akan menghasilkan sebuah pencampuran budaya yang disebut juga sebagai akulturasi budaya.

Asimilasi sebagai salah satu bentuk proses-proses sosial erat kaitannya dengan proses dan pertemuan dua kebudayaan atau lebih.<sup>12</sup>

Lebih lanjut Herskovits (1958:10) berpendapat bahwa makna yang terkandung dalam akulturasi berbeda dengan perubahan kebudayaan (*culture-change*). Akulturasi hanyalah merupakan salah satu aspek dari perubahan kebudayaan, sedangkan akulturasi merupakan salah satu tahapan dari asimilasi.<sup>13</sup>

Akulturasi budaya merupakan sebuah proses yang mengakibatkan sebuah budaya berasimilasi dengan budaya yang lainnya, lalu kemudian kedua budaya tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sehingga tercipta kebudayaan yang baru tanpa menghilangkan nilai yang ada dari kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu.

Akulturasi budaya dapat terjadi akibat dari adanya kontak secara langsung dari antar sesama pihak atau kelompok, ketika kelompok tersebut saling bertemu dan memperkenalkan kebudayaannya masing-masing maka akan terbentuk sebuah kebudayaan baru.

Agamapun menjadi bagian yang paling penting dalam proses perkembangan sebuah budaya. Khususnya di Indonesia, agama Islam dan

---

<sup>11</sup> Waluyo, E. H. (2015). Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah. *Jurnal Desain*, 1(01), 15–28.  
[http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/350](http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/350)

<sup>12</sup> Rasi, A. (1999). *Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional*. 1928, 29–37.

<sup>13</sup> Rasi, A. (1999). *Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional*. 1928, 29–37.



kebudayaan Indonesia sudah berkembang menjadi hubungan simbiosis mutualisme dimana keduanya saling menguntungkan satu sama lain.

Budaya spiritual sangat penting untuk dihidupkan, dikembangkan dan dihayati oleh semua lapisan masyarakat lebih-lebih bagi kalangan generasi muda sekarang, di saat budaya material sedang mendominasi. Budaya spiritual perlu dikembangkan agar mampu mengimbangi laju pesatnya budaya material sejalan dengan berkembang pesatnya paham skuler-pragmatis saat ini.<sup>14</sup>

Dalam proses berdakwah menyebarkan agama Islam, pasti dibutuhkan sebuah media yang sesuai untuk disampaikan kepada masyarakat. Agar masyarakat paham terhadap agama yang sedang disebarkan maka diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan identitas masyarakat tersebut agar dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Sehingga agama dan budaya menjadi dua hal berbeda yang disatukan dan tidak bisa dipisahkan antara kedua hubungan tersebut.

Pada proses pengakulturasi budaya, terjadi ketekaitan antara bagaimana manusia berfilsafat dan bagaimana manusia berbahasa. Mengapa demikian, karena secara general ketika manusia berkembang mengikuti perkembangan zaman lalu diikuti dengan sebuah kebiasaan berbahasa yang dilatarbelakangi oleh budaya dan paham yang dianut, maka semakin hal itu diucapkan seiring berjalannya waktu maka akan menjadi sebuah kebiasaan baik itu menjadi kebiasaan baik maupun buruk jika dipergunakan dalam konteks yang tidak tepat. Keterkaitan antara kedua latar belakang ini menghasilkan sebuah kebiasaan yang kini melekat di masyarakat Indonesia, dengan latar belakang bahwa Indonesia memiliki mayoritas pemeluk agama Islam yang memungkinkan hal ini menyebar secara rata dan diakui oleh setiap masyarakatnya.

Dalam ruang lingkup Islam, sebuah kematian merupakan sebuah berita duka yang pasti hal itu akan datang tetapi kita tidak pernah bisa memprediksi kapan hal itu akan mendatangi, oleh sebab itu perlu untuk mempersiapkan diri menghadapi kenyataan mengenai kematian karena takdir kematian itu pasti akan datang dan tidak bisa dihindari.

Dari Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Umur umatku antara 60 dan 70 tahun, sedikit dari mereka yang melampauinya." (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dari potongan hadist di atas mengingatkan kita bahwa kita sebagai umat muslim tidak akan memiliki umur yang panjang sepanjang umur umat nabi-nabi pada zaman terdahulu. Umat-umat nabi pada zaman terdahulu memiliki usia hidup

---

<sup>14</sup> Vol. 10, No. 2, Juli 2011 *BUDAYA SPIRITUAL KESULTANAN BANJAR: Historisitas dan Relevansinya di Masa Kini Kamrani Buseri* \*. (2011). 10(2), 173–184.

yang lumayan lama dibandingkan dengan umur umat-umat kita pada saat ini yang memungkinkan memiliki umur hidup yang relative cukup sebentar. Mungkin hanya beberapa umat terpilih saja yang dari sebagian umat Nabi Muhammad SAW yang memiliki umur lebih dari 70 tahun lamanya.

Hadist diatas juga menyatakan bahwa hadist tersebut memberikan sebuah perbekalan kepada umat-umat muslim bahwa hidup didunia ini sifatnya hanyalah sementara, karena semuanya tidak ada yang mampu untuk hidup kekal dan abadi di dunia ini. Dunia hanyalah sebuah tempat singgah sementara bagi semua umat muslim, karena pada dasarnya semua umat muslim pasti akan kembali ke pelukan Allah SWT tetapi mungkin saja takdir waktunya bukan sekarang, sebagai umat muslim hanya bisa menunggu kapan takdir maut itu datang menjemput mereka, sembari menunggu sudah sewajarnya menyiapkan perbekalan amal dan perbuatan baik sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan kekal yang sebenarnya. Cepat atau lambat, takdir maut itu pasti akan datang dan mengembalikan kehidupan umat muslim kepada yang lebih kekal di keabadian Allah SWT yang Maha Suci.

Pada dasarnya, ketika umur bertambah maka sisa waktu kehidupan akan berkurang. Detik dan waktu akan kian terus berjalan dan tidak akan pernah bisa kembali mundur untuk memutar waktu pada kejadian yang sudah terjadi.

Oleh karena itu, sebagai umat muslim perlu untuk mengisi setiap detik, menit, jam dari setiap harinya dengan hal-hal yang penuh dengan kebaikan dan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan iman yang shaleh. Jangan terlena diri dengan kesibukan yang memenuhi setiap harinya, sehingga melupakan bagaimana perbekalan dimasa mendatang di akhirat.

Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalannya. Dan sejelek- jeleknya manusia adalah orang yang panjang umurnya dan jelek amalannya."(HR Ahmad).

Dari hadist diatas, Rasulullah SAW mengajarkan kepada umat muslimnya bahwa isilah setiap perjalanan hidup kita dengan amal dan perbuatan yang baik dan mencerminkan keshalehan seorang umat seperti layaknya melaksanakan shalat, bersedekah kepada yang membutuhkan, berpuasa wajib pada bulan Ramadhan dan di hari-hari sunnah yang dianjurkan, dan amalan-amalan shaleh yang lainnya.

Manusia yang terbaik dimata Allah SWT dan dimata Rasulullah SAW adalah seorang umat yang mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan memaknainya waktu yang berjalan di kehidupannya dengan hal-hal yang baik melalui berbagai kegiatan ibadah baik yang mahdhah maupun yang ghairu mahdhah. Isilah sisa waktu kehidupan dengan hal-hal yang baik dan perbuatan yang shaleh sebelum takdir maut itu datang menjemput dan sebelum menyesali disaat nanti tiba datangnya hari kebangkitan dan hari perhitungan amal pada saat hari akhir itu tiba.

Kematian merupakan sebuah kabar yang tidak bisa diduga kapan hal itu akan datang dan menghampiri kehidupan kita, sehingga kematian menjadi sebuah kabar yang mendadak dan diperlukan hati yang lapang dalam menghadapi kejadian

tersebut. Ketika seseorang dilanda kabar kematian baik itu anggota keluarganya, kerabatnya, tetangganya atau bahkan kenalannya perlu bagi sesama manusia yang bersosial untuk mengucapkan ucapan berbela sungkawa dan memberikan dukungan yang penuh bagi keluarga yang ditinggalkan. Ini merupakan sebuah bentuk empati dan simpati sebagai sesama manusia sosial yang hidup bersama sama dan saling membutuhkan bantuan antara satu sama lain.

Dalam konteks filsafat, ucapan yang mengungkapkan sebuah bentuk empati dan simpati termasuk kedalam cabang ilmu filsafat dalam konteks bahasa etika, yang ukuran kebenarannya hanya ada antara ucapan termasuk kedalam ucapan yang benar dan sesuai tata karma atau mungkin bisa saja termasuk kedalam ucapan yang tidak sopan, tidak sesuai dengan kebenaran dan megakibatkan suasana yang canggung.

Dalam Islam, menghadapi sebuah kabar kematian selalu dianjurkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat baik yang tidak menyinggung keluarga yang mungkin sedang ditinggalkan orang tersayang dengan kematian.

Mengucapkan kalimat “Astagfirullah” atau bahkan “Innalilahi wainna ilaihi ro’jiun” merupakan sebuah bentuk anjuran yang dianjurkan oleh beberapa firman Allah SWT dalam AL-Qur’an dan bahkan beberapa sahabat rasulullah meriwayatkan hal ini dalam beberapa hadist.

Ketika budaya ini dibawa oleh bangsa Arab pada saat datang menyebarkan agama Islam ke Indonesia, budaya ini menjadi asing bagi masyarakat Indonesia pada saat itu, sehingga bangsa Arab mengupayakan untuk mendakwahkan budaya ini secara perlahan ketika mungkin tiba saatnya kabar kematian itu datang menghampiri lingkungannya pada saat itu.

Selain itu juga, alasan utama yang menjadikan kebiasaan ini cepat melekat di kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam ialah karena masyarakat Indonesia sangat dikenal dengan sikapnya yang ramah dan sopan dalam bertutur kata. Sehingga tidak salah jika kebiasaan ini mulai ditanam sejak awal di wilayah Indonesia walaupun belum begitu familiar dengan agama Islam bisa cepat diterima, karena ini selaras dengan karakteristik orang Indonesia yang sopan, ramah dan baik dalam bertutur kata.

Ketika hal ini dibiasakan, maka masyarakat Indonesia akan mulai terbiasa mengucapkan “Astagfirullah” dan “Innalilahi wainna ilaihi ro’jiun” ketika mendengar tentang kabar kematian seseorang.

Sesuai dengan firman Allah, Allah Ta’ala berfirman:

وَأَنْبَلُواكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصِ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمَرَاتِ<sup>١</sup> وَيَبْتَلُوا الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

“Dan sungguh Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut dan rasa lapar, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikan kabar gembira untuk orang-orang yang bersabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan innalillahi wa inna ilaihi rojiun (sesungguhnya kami itu milik

Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala)" (QS. Al-Baqarah[2]: 155-156)

Q.S diatas menjelaskan bahwa mengucapkan Innalilahi wainna ilaihi rojiun merupakan hal utama yang harus dilakukan ketika sedang dilanda oleh sebuah musibah. Hal ini akan membuat kita teringat mengenai bagaimana kita pasti akan kembali ke pelukan Allah SWT hanya saja waktunya belum sekarang.

Mengucapkan Innalilahi wainna ilaihi roji'un sama saja dengan menunjukkan sifat sabar seorang manusia. sesuai dengan firman Allah SWT dalam sabdanya "Berikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar". Sehingga Allah SWT menyampaikan bahwasannya setiap seseorang yang sabar, yaitu golongan orang-orang yang ketika ditimpa musibah ia mengucapkan:

*"Sesungguhnya kami milik Allah."*

Yang berarti kita sebagai manusia menyerahkan semua kehendak kehidupan kepada Allah SWT. Karena Ia lah sang pemilik manusia dan Ia yang merencanakan kehendak musibah akan datang serta juga yang bisa untuk menghilangkan kehendak musibah itu. Selain itu, keutamaan lain dari mengucapkan Innalilahi wainna ilaihi roji'un yaitu sebagai bentuk kepasrahan akan sebuah musibah kepada Allah SWT.

"Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Sehingga kewajiban kita sebagai Ummat-Nya yang bertaqwa, ketika ditimpa musibah apapun, maka serahkan dan pasrahkan semuanya kepada Allah SWT. Sebenarnya ini bukan berarti kita pasrah dan tidak berusaha untuk keluar dari musibah, tetapi sebagai Ummat yang bertaqwa mencoba untuk berusaha tetapi seraya menyerahkan semua kehendakNya kepada Allah SWT, karena manusia hakikatnya hanya bisa berusaha tetapi yang bisa berkehendak hanya Allah SWT.

Istighfar dalam bahasa Arab (إستغفار, Istiğfār) atau Astaghfirullah (أستغفر الله) 'astaghfiru l-lāh) yang artinya memohon ampunan dan meminta permohonan maaf kepada Allah SWT. Mengucapkan istigfar merupakan salah satu perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam serta memiliki keutamaan yang besar bagi Ummat Islam.

Segala sesuatu yang diciptakan belum tentu sempurna, pasti memiliki kekurangannya dan diantara kekurangan yang ada pasti ada celah bagi manusia untuk berbuat dosa. Tetapi disisi lain, Allah SWT Maha penyayang dan Maha bijaksana sehingga Dia selalu membuat sebuah kehendak bahwa setiap ibadah yang ada pasti bisa menutupi kekurangan yang ada.

Mengucapkan Istigfar dalam setiap musibah yang ada dengan niat dalam hati yang ikhlas dan hanya mengharapkan ketulusan Allah SWT, ganjarannya akan mendapatkan kebaikan di dunia. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran:

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

“Dan minta ampunlah kalian kepada Robb kalian, dan bertaubatlah. Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai kepada waktu yang sudah ditentukan, dan Dia akan memberikan kepada hambanya yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.”(Al Quran Surat Hud ayat 3).

Selain itu juga, berdoa adalah sebuah ibadah bagi seseorang untuk memohon kepada Allah SWT mengenai permohonan ampunan. Salah satu manfaat dari mengucapkan istigfar yaitu terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan. Dalam AL-Quran, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ تَتَذَكَّرُ بِهِ نُسُخَاتِهِمْ وَالَّذِينَ يَتَذَكَّرُونَ بِهِمْ رَبُّهُمْ قَرِيبٌ مُّجِيبٌ  
فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ يَتَذَكَّرُ اللَّهُ لَهُمْ وَيَتَذَكَّرُ اللَّهُ لَهُمْ يَتَذَكَّرُ اللَّهُ لَهُمْ  
فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ يَتَذَكَّرُ اللَّهُ لَهُمْ

“Shaleh berkata : ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat rahmat-Nya, dan maha mengabulkan doa-doa hamba-Nya.’” (Al Quran Surat Huud ayat 61).

Sehingga ketika kita ditimpa musibah terutama ketika terdengar kabar kematian lalu secara spontanitas mengucapkan yang dianjurkan oleh Allah SWT, maka apa yang kita semogakan dan apa yang kita inginkan maka akan Allah SWT kabulkan sebagai sebuah permintaan. Sekaligus mendoakan bagi yang meninggal semoga diterima segala iman islamnya serta ditempatkan disisi terbaik Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu, kini banyak sekali masyarakat Indonesia yang hampir di dminasi sebagai pemeluk agama Islam. Sehingga budaya ini kini sudah melekat sebagai dan diakulturasikan sebagai budaya Islam yang melekat di Indonesia.

Ketika dihadapkan dengan kabar duka yang mendadak, tidak akan terlintas ada dipikiran seseorang tentang keadaan yang seperti ini dan yang terucap dari mulut pun pasti merupakan sesuatu yang spontanitas terucap karena adanya proses mengingat memori yang terjadi di otak.

Pada zaman Sokrates, bahasa bahkan menjadi pusat perhatian filsafat ketika retorika menjadi medium utama dalam dialog filosofis. Sokrates dalam berdialog ilmiah dengan kaum sofis menggunakan analisis bahasa dan metode yang dikembangkannya dikenal dengan metode “dialektis kritis”.<sup>15</sup>

Dalam kajian filsafat dibahas dan menjadi salah satu kajian penting juga yaitu mengenai etika dan moral. Jika disangkut pautkan dengan permasalahan akulturasi budaya antara budaya Arab dan perkembangan masyarakat Indonesia

---

<sup>15</sup> Bahsyaruddin. (2015). Filsafat Bahasa sebagai Fundamen Kajian Bahasa. *Implementasi Pendekatan Konsektual*, 1–9.

yang sudah terjadi dan berlangsung hingga sekarang, ini membuktikan bahwa etika dan moral seseorang itu sangat berhubungan erat dengan bagaimana seseorang hidup dengan kebiasaan yang baik, melaksanakan keseharian yang baik dan sesuai dengan etika serta bagaimana seseorang tersebut bersikap baik kepada dirinya sendiri dan juga kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk pembuktian bahwa ia adalah makhluk yang sosial. Kebiasaan hidup yang baik inilah yang kedepannya menjadi nilai warisan bagi sebuah generasi yang diturunkan ke generasi selanjutnya.

Namun demikian satu hal yang penting untuk diketahui, bahwa betapapun terdapat berbagai macam tentang perhatian filsuf terhadap bahasa, yang pasti terdapat hubungan yang sangat erat antara filsafat dengan bahasa karena bahasa merupakan alat dasar dan utama dalam filsafat (Liang Gie, 1977 : 122).<sup>16</sup>

Sehingga dari uraian diatas, membuktikan bahwa sikap orang-orang Arab yang sudah terbiasa mengucapkan “Astagfirullah” dan “Innalilahi wainna ilaihi roji’un” ketika dihadapkan dengan kabar kematian, adalah sebagai bentuk etika berkehidupan yang baik dan sopan serta sebagai media memberikan rasa empati dan simpati kepada pihak yang sedang dilanda duka dan juga sebagai bentuk boomerang, yaitu pengingat kepada diri sendiri bahwa kematian itu pasti datang dan tidak bisa dihindari.

Para sufi mengatakan bahwa manusia yang hakiki adalah ia yang mampu memenuhi kebutuhan jiwanya. Pencapaian jiwa manusia akan Tuhannya merupakan tanda bahwa ia sudah mencapai manusia hakiki. Manusia yang demikian tak akan lagi mengedepankan dunia.<sup>17</sup>

Tetapi bagi Gus Dur dan Murtaḍlā tidak demikian, terdapat sisi di mana manusia harus mengoptimalkan potensi rohaninya untuk memenuhi kebutuhan batin, di sisi lain manusia juga mempunyai potensi jasmani untuk memenuhi kebutuhan lahirnya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai jiwa tetapi juga hidup di dunia dan berinteraksi dengan orang lain dan alam.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Bahsyaruddin. (2015). *Filsafat Bahasa sebagai Fundamen Kajian Bahasa. Implementasi Pendekatan Konsektual*, 1–9.

<sup>17</sup> Saleh, H. (2014). *Filsafat Manusia (Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtaḍla Muthahhari)*.  
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24756/1/HAIR\\_US\\_SALEH-FUF.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24756/1/HAIR_US_SALEH-FUF.pdf)

<sup>18</sup> Saleh, H. (2014). *Filsafat Manusia (Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtaḍla Muthahhari)*.

Maka dari itu, kebiasaan baik inilah yang kemudian orang-orang Arab turunkan dan didakwahkan kepada masyarakat Indonesia pada saat itu, sebagai bentuk warisan dan juga nilai hidup yang baik bagi kedepannya untuk setiap generasi ke generasi.

Manusia beretika sama seperti bagaimana manusia bermoral dan nilai moralitas yang ia miliki. Meskipun etika dan moralitas merupakan dua hal yang saling berhubungan, tetapi keduanya memiliki konteks dan pandangan yang berbeda. Secara umum, etika merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari mengenai bagaimana seseorang bersikap baik dalam pandangan baik atau buruknya. Sedangkan moralitas cenderung mengarah pada hal penilaian tentang baik atau buruknya dari setiap perbuatan yang manusia lakukan.

K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas lagi. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan.<sup>19</sup>

Sehingga, etika berbahasa dalam pandangan filsafat merurupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku manusia yang baik dan benar dalam berucap. Dalam konteks beretika menghadapi dan dihadapi oleh kabar kematian, etika mengucapkan “astagfirullah” dan “Innalilahi wainna ilaihi roji’un” sebagai respon yang secara spontan diucapkan oleh mayoritas masyarakat Indonesia merupakan salah satu bentuk contoh dari jenis etika, yaitu etika secara deskriptif.

Etika deskriptif merupakan salah satu macam bentuk pembuktian etika seorang manusia dengan usahanya untuk memberikan penilaian terhadap sebuah tindakan atau perilaku seseorang yang sesuai dengan ketentuan atau norma baik yang benar ataupun buruk yang berkembang setiap harinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Etika deskriptif Merupakan usaha menilai tindakan atau prilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang

---

[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24756/1/HAIR\\_US\\_SALEH-FUF.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24756/1/HAIR_US_SALEH-FUF.pdf)

<sup>19</sup> Hartmann, N. (1998). Etika. *Problemos*, 53, 121–155.  
<https://doi.org/10.15388/problemos.1998.53.6912>

disebut etis atau tidak. Tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang.<sup>20</sup>

Etika secara deskriptif memberikan kesempatan bagi manusia untuk memposisikan kebiasaan yang sudah lama dipakai di kehidupan manusia dan sekaligus digunakan sebagai acuan penilaian apakah norma itu baik dipandang atau bahkan buruk untuk dipandang.

Dalam kajian yang bersangkutan, permasalahan ini sesuai dengan karakteristik etika secara deskriptif yang artinya ketika secara spontan kita terbiasa untuk mengucapkan “Astagfirullah” dan “Innalilahi wainna ilaihi roji’un” berarti itu merupakan sebuah bentuk pembuktian bahwa uaha yang dilakukan masyarakat Indonesia pada saat itu untuk beretika secara baik dan benar sesuai dengan agama yaitu agama Islam.

Perkembangan kebiasaan ini dari masa ke masa pasti membawa beberapa arah nilai, baik ada yang semakin membaik dalam artian semakin banyak masyarakat yang menerima budaya ini sebagai bentuk tolak ukur kehidupan bahwa apakah mereka sebagai umat muslim sudah beretika secara baik dan benar bagi masyarakat atau mungkin bisa saja belum.

### **Kesimpulan**

Pengakulturasian budaya yang terjadi pada masa itu membawa hasil yang baik, dimana masyarakat Indonesia kini sudah bermayoritas beragama Islam, yang mana berarti sudah mengetahui apa saja etika yang baik dan benar yang diajarkan oleh agama Islam sehingga kehidupan bermasyarakat akan menumbuhkan rasa kkeluargaan yang erat sesama muslim dan memberikan percikan nilai untuk saling mendakwahkan hal-hal yang baik dan mengingatkan tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan norma dan aturan agar kehidupan bermasyarakat menjadi sejahtera.

### **REFERENSI**

- (2) (PDF) *SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA* / Khairuz Zaman NT - *Academia.edu*. (n.d.). Retrieved October 20, 2021, from [https://www.academia.edu/37953298/SEJARAH\\_MASUKNYA\\_ISLAM\\_K](https://www.academia.edu/37953298/SEJARAH_MASUKNYA_ISLAM_K)

---

<sup>20</sup> Hartmann, N. (1998). Etika. *Problemos*, 53, 121–155.  
<https://doi.org/10.15388/problemos.1998.53.6912>



[E INDONESIA?bulkDownload=thisPaper-topRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-secondOrderCitations&from=cover\\_page](#)

- Iryani, E. (2018). Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(2), 389–400. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/483>
- Ag, M. (n.d.). *Tela ' ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*. 159–169.
- Dalimunthe, L. A. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indones. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 115–125.
- M Rusdi, M. R. (2007). Pendidikan Islam Di Indonesia Sebelum Proklamasi Kemerdekaan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(2), 228–237. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a8>
- Rasi, A. (1999). *Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional*. 1928, 29–37.
- Asfiati. (2014). MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI INDONESIA (Analisa tentang Teori-teori yang Ada). *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 01(02), 16–29.
- Waluyo, E. H. (2015). Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah. *Jurnal Desain*, 1(01), 15–28. [http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/350](http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/350)
- Vol. 10, No. 2, Juli 2011 BUDAYA SPIRITUAL KESULTANAN BANJAR: Historisitas dan Relevansinya di Masa Kini Kamrani Buseri \*. (2011). 10(2), 173–184
- Shemanandi, V. E., & Dewantara, A. (2019). *Filsafat Manusia*. 323–346. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kzvx4>
- Saleh, H. (2014). *Filsafat Manusia (Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murdadla Muthahhari)*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24756/1/HAIRUS\\_SALEH-FUF.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24756/1/HAIRUS_SALEH-FUF.pdf)
- Tafsir Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un - Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 155-156 - Radio Rodja 756 AM*. (n.d.). Retrieved October 24, 2021, from

<https://www.radiorodja.com/47339-tafsir-inna-lillahi-wa-inna-ilaihi-rajiun-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-155-156/>

*Keutamaan Istighfar (Astaghfirullah) dalam Al Quran dan Hadist.* (n.d.). Retrieved October 24, 2021, from <https://hafiziazmi.com/keutamaan-istighfar/>

Hartmann, N. (1998). Etika. *Problemos*, 53, 121–155.  
<https://doi.org/10.15388/problemos.1998.53.691>

Bahsyaruddin. (2015). Filsafat Bahasa sebagai Fundamen Kajian Bahasa. *Implementasi Pendekatan Konsektual*, 1–9.